

## *Mungkinkah Mengentaskan Kemiskinan Melalui Pemikiran Ekonomi Bisnis Sosial Muhammad Yunus?*

**Rodemeus Ristyantoro**

**ABSTRAK:** Sistem ekonomi mana pun bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat dengan caranya masing-masing, tak terkecuali kapitalisme dan sosialisme. Tetapi, kapitalisme dan sosialisme gagal menjalankan tugas tersebut. Kapitalisme terlalu meremehkan peran pemerintah dan menyebabkan kesenjangan semakin tajam dalam masyarakat. Sementara sosialisme (komunisme) terlalu mengandalkan peran pemerintah. Akibatnya, kebebasan individual terampas dan kreativitas melemah. Kondisi seperti itu mendorong Muhammad Yunus untuk menemukan jalan keluar bagaimana menciptakan masyarakat sejahtera. Yunus, penerima Hadiah Nobel Perdamaian 2006, menggagas teori baru yang dapat dijadikan alternatif mengentaskan kemiskinan. Dia menyebut hal itu sebagai “Bisnis Sosial”. Paradigma baru tersebut mau menjungkirbalikan paradigma lama yang menganggap bisnis selalu berorientasi pada keuntungan diri semata (*self-interest*). Dalam bisnis sosial keuntungan tetap menjadi bagian dalam cara kerjanya, namun keuntungan tidak demi kepentingan pemodal. Bisnis sosial lebih berorientasi pada perubahan sosial yang lebih baik. Pertanyaannya mungkinkah paradigma Yunus dapat diaplikasikan?

**KATA KUNCI:** Kapitalisme, paradigma bisnis sosial, ordo-liberal, neoliberal, *welfare state*.

**ABSTRACT:** Both capitalism and socialism basically aim at reaching societal prosperity. But both of them failed. While capitalism underestimates the role of government and causes a sharper economic gap in society, socialism (communism) underestimates the individual freedom and weakens the creativity. Such conditions encouraged Muhammad Yunus to find a way out how to create a prosperous society. Yunus, the recipient of the 2006 Nobel Peace Prize, initiated a new theory that could be used as an alternative to alleviate poverty. He called it “Social Business”. Assuming that business is not always

*oriented to self-interest, Yunus is adamant to argue that social business could produce a better social change.*

**KEYWORDS:** *Capitalism, social business paradigm, ordo-liberal, neoliberalism, welfare state.*

## 1. PENDAHULUAN

Sekilas tentang Muhammad Yunus, inspirator untuk tulisan ini. Dia lahir di Chittagong, sebuah kota pelabuhan di Bangladesh, dan menempuh pendidikan di Universitas Dhaka serta meraih beasiswa Fulbright untuk belajar ekonomi di Universitas Vanderbilt. Sekarang seluruh hidupnya dicurahkan untuk menyediakan pelayanan sosial dan finansial bagi masyarakat paling miskin. Dia juga pendiri dan direktur pelaksana Bank Grameen serta penulis buku laris *Banker to the Poor*. Yunus dan Bank Grameen adalah pemenang Hadiah Nobel untuk perdamaian pada tahun 2006.

Kapitalisme dipuji sekaligus dicerca. Ada keuntungan dan kerugian yang terdapat di dalamnya. Kapitalisme, dalam pandangan Ordo liberal, hanya sekedar merupakan sarana bagi manusia. Artinya, jika membawa manfaat bagi manusia maka bisa terus dijalankan. Namun, jika sebaliknya, yaitu merugikan, maka kapitalisme bisa kita singkirkan, atau direformasi sesuai dengan kebutuhan manusia. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh gagasan ordo liberalisme yang antinaturalistik tentang pasar dan kompetisi.<sup>1</sup> Artinya, pasar (market) bukanlah gejala alami seperti gempa bumi atau musim semi, dengan hukum-hukum alamnya yang berlaku juga seandainya tidak ada manusia. Ordo liberalisme adalah konsep yang mendasari sistem pembangunan ekonomi Jerman Barat yang hancur dalam Perang Dunia II. Ordo liberalisme sering juga disebut ‘neoliberalisme’, namun dalam arti yang

sama sekali lain dari istilah ‘neoliberalisme’ yang kita mengerti dewasa ini. Ordo liberalisme adalah neoliberalisme yang sudah memasukkan berbagai kritik yang dilancarkan oleh sosialisme dan komunisme terhadap liberalisme klasik.<sup>2</sup>

Banyak perubahan terjadi dalam kapitalisme, terutama setelah banyak kritik dilontarkan Karl Marx. Pemikiran Marx membawa dampak *significant* bagi perkembangan kapitalisme, yang akhirnya terbentuklah negara kesejahteraan atau biasa disebut dengan *welfare state*. Banyak negara Barat berhasil mengubah kapitalisme ke *welfare state* dan menghasilkan suatu masyarakat ‘ideal’, negara-negara yang dihuni oleh warga yang bahagia. Meskipun demikian, sistem *welfare* tidak luput juga dari kritik kaum neoliberal, yang menganggap program *welfare* melahirkan kultur ketergantungan. Herry Priyono, dalam tulisannya “Dalam Pusaran Neoliberalisme’ pun mendukung kritik tersebut. Katanya, ‘kaum neoliberal tidak seluruhnya keliru ketika mereka mengkritik program-program *welfare* sebagai mekanisme yang sering melahirkan kultur ketergantungan.’<sup>3</sup>

Negara-negara berkembang pun berusaha mengikuti jejak negara-negara makmur untuk menerapkan sistem *welfare*, walaupun mengalami banyak kendala, terutama masalah KKN (Kolusi, Korupsi, Nepotisme). Salah satu tokoh pembaharu dalam perekonomian dari Asia, Muhammad Yunus, mencoba mendorong negara-negara berkembang tersebut mengikuti jejak negara-negara maju yang telah berhasil menjadi *welfare state*. Dia menawarkan gagasan baru yang akhirnya mendapatkan apresiasi dunia, yaitu ‘bisnis sosial’. Bisnis ini didukung para investor yang tidak lagi berorientasi pada *benefit* sendiri, namun mereka lebih berorientasi pada perubahan

masyarakat, yang intinya memajukan kesejahteraan orang-orang yang kurang sejahtera.

Namun harus diakui bahwa kapitalisme telah membawa perubahan *significant* bagi kehidupan manusia. Segala karya manusia dipermudah. Hidup manusia seolah dimanjakan. Dan, apa pun keinginannya seolah akan terwujud. Hal itu tidak terlepas dari munculnya sistem pasar bebas yang merupakan kepanjangan tangan dari kapitalisme. Tulis Edmund Conway, “bagi sebagian besar pengamat bahwa ekonomi pasar merupakan cara terbaik untuk menjalankan suatu negara, menjadikannya makmur, dan membuat warga negara bahagia”.<sup>4</sup>

Keberhasilan pasar bebas juga telah mengundang kekaguman Muhammad Yunus, penerima Hadiah Nobel untuk perdamaian tahun 2006 dari Bangladesh bersama Bank Grameennya. Menurutny, “Banyak hal besar dilakukan pasar bebas dengan amat baik. Jika kita melihat negara dengan sejarah panjang di bawah sistem kapitalis – di Eropa sebelah barat dan Amerika Utara - kita menyaksikan kesejahteraan besar-besaran. Kita juga menyaksikan inovasi teknologi, temuan ilmiah, dan kemajuan di bidang pendidikan dan sosial.”<sup>5</sup> Memang, keberhasilan pasar bebas tidak perlu diragukan.

Namun, keberhasilan sistem kapitalis menyisakan derita bagi pihak yang tidak mampu menjawab dan memenuhi tuntutan-tuntutan sistem tersebut. Keberhasilan kapitalis bukan tanpa syarat. Sistem kapitalis yang mendasarkan cara kerjanya pada modal meruntuhkan harapan bagi orang-orang yang kurang beruntung, dalam arti tidak siap untuk bersaing karena minimnya modal. Tulis Sri-Edi Swasono, “pasar merupakan suatu mekanisme di mana kelompok-kelompok masyarakat yang tidak cukup memiliki tenaga

beli akan bernasib malang, akan tersisih oleh arus pasar, sekedar menjadi ‘penonton’ pasar yang akan tersapu ke luar pasar dan berada di luar arena transaksi ekonomi.”<sup>6</sup> Dengan kata lain, pasar bebas secara inheren pada dasarnya diskriminatif terhadap yang miskin, meskipun tidak diskriminatif dalam melayani siapa saja yang memiliki tenaga beli.<sup>7</sup> Lalu, bagaimana mengangkat dan membebaskan orang-orang yang kurang beruntung dari rimba pasar bebas? Bagaimana memberdayakan orang-orang malang ini agar mampu bersaing dengan para pemilik kapital?

Tulisan ini mau mengangkat gagasan pemikiran ekonomi sosial mengenai bisnis sosial dari pemikiran penerima *Nobel Price* dari Bangladesh, Mohammad Yunus, untuk mengatasi kesenjangan antara kaum yang kurang beruntung dengan kaum kapitalis.

## 2. “DOSA” KAPITALISME

Menurut Robert E. Lerner dalam *Western Civilization* (1988), kapitalisme adalah sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme itu sebuah sistem yang didesain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional.<sup>8</sup>

Intinya, motor penggerak kapitalisme adalah akumulasi modal atau kapital. Jadi, dalam sistem kapitalis kata kuncinya adalah kebebasan individu untuk memaksimalkan keuntungan sehingga modal bisa terus berkembang. Melalui kebebasan dan persaingan, individu-individu akan dapat berkembang menuju kesejahteraan. Namun, celakalah bagi mereka yang tidak mempunyai

capital. Individu-individu yang tidak memiliki modal tidak akan mampu bersaing dan akhirnya tersingkirkan. Yang kuat akan semakin kuat dan yang kaya akan semakin kaya, kebalikannya dengan yang lemah dan miskin. Akibatnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin tajam. Bagi si kapitalis, miskin sama dengan malas, orang yang bersedia bekerja keras pasti akan maju.

Sistem kapitalisme mulai berkembang di Inggris abad 18. Kemudian ia menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara. Tonggak utama kapitalisme klasik yg mengekspresikan gagasan “*laissez faire*” tidak lain adalah risalah terkenal Adam Smith, yang berjudul *The Wealth of Nations* (1776).

“Kemunculan kapitalisme modern tiga ratus tahun lalu”, tulis Yunus, “memungkinkan kemajuan material yang belum pernah ada sebelumnya”.<sup>9</sup> Namun, ternyata tidak semua orang beruntung. Dapat dikatakan bahwa kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang mengandung paradoks. Artinya, di satu pihak, ia telah membawa banyak keuntungan dan menyejahterakan. Akan tetapi, di lain pihak, kemajuan juga membawa dampak sosial yang buruk. Sejumlah negara kapitalis yang sebelumnya sudah menikmati keberhasilan ekonomi betapapun harus membayar mahal. Misalnya, negara China yang telah mereformasi ekonominya pada akhir 1970-an dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, para pejabatnya telah memalingkan muka saat berbagai perusahaan mencemari air dan udara. Dan, meskipun orang-orang miskin mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin tetap makin lebar. Ini bagian dari ‘dosa’ kapitalis, yaitu menciptakan jurang itu semakin besar.

RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

Demikian juga kondisi di Amerika Serikat. Dengan reputasi sebagai negara terkaya di dunia, kemajuan sosial sangat mengecewakan. Setelah dua dasawarsa maju lamban, tulis Yunus, jumlah orang yang hidup miskin makin bertambah di tahun-tahun terakhir.<sup>10</sup> ‘Dosa’ kapitalisme yang lain, yaitu melanggengkan kemiskinan. Apa yang salah dengan kapitalisme? Apa yang salah dengan pasar bebas? Mengapa kapitalisme menciptakan jurang pemisah yang tajam antara si kaya dan si miskin? Pasar bebas bisa menciptakan kesejahteraan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya, namun mengapa di sisi lain ia menghimpit orang-orang untuk bisa sejahtera?

Menurut Mohammad Yunus, alasannya adalah bahwa pasar tanpa batas dalam bentuk sekarang ini tak dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah sosial, malah bisa jadi memperparah kemiskinan, penyakit, polusi, korupsi, kejahatan, dan kesenjangan.<sup>11</sup>

Pasar pada mulanya dimaksudkan sebagai sarana untuk mengatur pengalokasian sumber daya yang optimum untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui kebebasan individu dan kapital yang dimiliki oleh swasta. Karena itu, pasar tidak membutuhkan perencanaan dan pengawasan dari pihak mana pun, baik pemerintah maupun institusi lainnya, biarkan saja apa adanya dan *invisible hand* akan mengatur kembali ke arah keseimbangan. Hal ini sejalan dengan konsep Adam Smith tentang pasar.

Namun, pasar bebas, menurut Smith, dapat berjalan dan berhasil hanya apabila asumsi-asumsi moral (adil, imparsialitas, simpati, *no harm*, mutualitas) dan asumsi mekanisme pasar (*invisible hand*, ekwilibrium pasar) dapat terpenuhi. Persoalannya adalah mungkinkah? Memang dalam kegiatan

pasar, moralitas tidak bisa diabaikan. Bisnis yang tidak bermoral akan cenderung meniadakan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Namun, betapapun pentingnya, keutamaan moral tidaklah mudah berfungsi efektif. *Self-interest* tidak sulit berubah menjadi egoisme. Itu berarti simpati, imparsialitas, sikap adil, *no harm* juga tidak dengan sendirinya berjalan efektif. Jadi, pemahaman Smith mengenai manusia sebagai makhluk yang baik, yang mampu mengontrol diri dari sikap *selfish* dalam memenuhi *self-interest*-nya, dapat dikatakan tidak gampang bahkan dapat dikatakan bersifat ilusif dan naif.

Pasar bebas memang harus terus dibuka melampaui batas-batas nasional dan internasional, yang memungkinkan perdagangan terus mengalirkan modal dan memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Pemerintah juga musti terus menggalakkan pasar dengan memudahkan fasilitas bisnis, kemudahan operasional, dan pengurusan peraturan serta pajak. Tulis Mohammad Yunus, globalisasi sebagai prinsip umum bisnis bisa memberi lebih banyak manfaat kepada orang miskin ketimbang alternatif apa pun. Namun, tanpa pengawasan dan pengarahan, globalisasi berpotensi jadi sangat merusakkan.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, ekonomi pasar bebas dapat berhasil apabila asumsi-asumsi moral dan asumsi mekanisme pasar terpenuhi. Namun, yang menjadi persoalan adalah apakah asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi dengan baik? Tampaknya itu bukan hal yang mudah, karena keutamaan moral tidak mudah berfungsi efektif, dan *self-interest* tidak sulit berubah menjadi egoisme. Itu berarti simpati, imparsialitas, sikap adil, serta *no harm* juga tidak dengan sendirinya efektif. Kompetisi dalam pasar bebas juga tidak pernah murni. Dan, akibatnya, terjadi marginalisasi dan polarisasi sosial.



RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

Pertanyaannya: mungkinkah campur tangan pemerintah dapat diandalkan untuk mengatasi persoalan sosial? Kita tidak bisa berharap pada bisnis swasta karena ia mengabdikan diri bagi keuntungan pribadi. Hanya pemerintah yang bisa diharapkan mewakili kepentingan masyarakat secara keseluruhan, sebab urusan pemerintah adalah kesejahteraan sosial dan bukan berorientasi pada keuntungan. Tulis Mohammad Yunus, “ada sejumlah fungsi sosial tertentu yang sulit diatur oleh individu atau organisasi swasta. Sama pentingnya bahwa pemerintah menetapkan dan memberlakukan aturan yang mengontrol dan membatasi kapitalisme, hukum lalu lintas ekonomi.”<sup>13</sup>

Pemerintah bisa berbuat banyak hal untuk menghadapi masalah sosial. Pemerintah itu besar dan kuasa, dengan akses hampir ke seluruh penjuru masyarakat, dan lewat pajak mereka dapat memobilisasi sumber daya yang amat besar. Namun, kekuasaan yang amat besar dapat menggoda mereka untuk keluar dari tujuan yang sebenarnya. Demikian juga, *conflict of interest* tidak mudah untuk dihindarkan.

Agar globalisasi bisa bermanfaat efektif bagi semua, kata Yunus, “kita membutuhkan hukum lalu lintas, sinyal, dan polisi lalu lintas yang adil. Aturan ‘yang terkuat mendapat semua’ harus diganti dengan aturan yang menjamin bahwa yang termiskin punya tempat di jalur bebas hambatan itu. Bila tidak, pasar bebas global akan jatuh ke dalam kendali imperialisme keuangan.”<sup>14</sup> Tanpa kontrol semacam itu, si kaya akan dengan mudah memelintir keadaan demi kepentingannya sendiri. Ini adalah tugas dari negara, yaitu menjaga agar keadilan bisa terjamin bagi siapa saja dengan membuat peraturan-peraturan. Namun demikian, kita tidak bisa terlalu berharap pada pemerintah. Katanya, “jika cara yang dilakukan pemerintah itu efektif, masalah sosial sudah lama

teratasi. Kebandelannya menjelaskan bahwa pemerintah gagal memberi jawaban.”<sup>15</sup> Salah satu alasan kegagalan pemerintah, menurut Yunus, adalah karena pemerintah bisa inefisien, lamban, cenderung korup, birokratis, dan mementingkan kelangsungan diri sendiri. Semua itu efek samping dari berbagai kemudahan yang dimiliki pemerintah.<sup>16</sup> Rontoknya beberapa negara komunis adalah akibat dari ketidakefektifan pemerintah mengurus masalah-masalah sosial. Mereka mengabaikan peran untuk menyejahterakan rakyat dan terlena atas kekuasaan yang sangat besar.

Untuk itu dibutuhkan negara (pemerintah) yang bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN). Konsekuensinya, kekuasaan politik, ekonomi dan penegakan hukum harus dipisahkan. Lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif harus memegang teguh perannya masing-masing. Mereka bekerja untuk saling mengontrol sehingga jika yang satu keluar dari ‘rel’-nya, yang lain tidak boleh dengan segan-segan untuk mengingatkannya. Juga, bidang-bidang yang menyangkut hajat kehidupan rakyat banyak tidak boleh diserahkan begitu saja kepada pasar karena orientasi pasar semata-mata keuntungan. Penting juga dibentuk ide tentang negara kesejahteraan untuk melindungi orang-orang yang kurang beruntung.

### **3. Mencapai Kesejahteraan**

Harapan untuk hidup lebih baik, lebih sejahtera adalah impian bagi setiap insan manusia, bahkan itu merupakan kodrat manusia. Setiap orang ingin beruntung dalam hidupnya. Kapitalisme menawarkan *invisible hand* dalam urusan pemenuhan kebutuhan melalui pasar. Dengan *invisible hand* dimaksudkan peran pemerintah diminimalisasi dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan kreativitasnya. Masyarakat yang

penuh kreasi mewujudkan cita-cita hidup baik. Di sini pemerintah berperan sebagai penjaga tatanan (*invisible hand*) agar tidak dilanggar oleh para pelaku ekonomi yang tidak mampu mengendalikan egoismenya dalam mewujudkan *self-interest*.

Ternyata meniadakan atau meminimalisasi peran pemerintah kurang membuahkan hasil. Dengan demikian, alternatifnya adalah campur tangan pemerintah. Di sini peran pemerintah tidak sekedar menjaga dan mendorong agar prinsip-prinsip *invisible hand* dijalankan oleh para pelaku ekonomi. Keadilan, *fairness*, *no harm*, dan tanpa memihak, harus diawasi dan dijaga penerapannya untuk menghindari praktek monopoli dan pemberian hak istimewa pada oknum-oknum tertentu. Namun, peran pemerintah dalam batas-batas tertentu juga dibutuhkan untuk memberikan peraturan-peraturan agar keseimbangan pasar dan ketercapaian pemenuhan kebutuhan masyarakat secara adil dan merata tercapai. Artinya, regulasi pemerintah dapat mencegah konsentrasi kekuasaan ekonomi yang biasanya terjadi dalam bentuk kartel, *trusts*, dan perusahaan-perusahaan raksasa. Regulasi itu vital untuk menjaga agar kinerja pasar tetap kompetitif dan adil.<sup>17</sup>

Namun, banyak realitas menunjukkan pemerintah kurang bisa diharapkan untuk selalu berpihak pada kepentingan rakyat. Tidak jarang pemerintah terlena terhadap kekuasaannya yang begitu besar. Ia lupa pada kepentingan umum dan terobsesi pada *self-interest*-nya atau golongannya sendiri. Bahkan ada pemerintah yang menjadi komando perokonomian dalam sistem sosialis. Dan mereka terbukti gagal menjalankan perannya sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat. Jadi, pertanyaannya, kemana harapan kesejahteraan rakyat ini akan dilabuhkan?

Kapitalisme tidak bisa diharapkan ikut berperan dalam menyejahterakan rakyat, karena ia mempunyai pandangan sempit tentang sifat manusia. Tulis Mohammad Yunus, “kapitalisme memandang sempit sifat manusia dengan berasumsi bahwa manusia itu makhluk satu dimensi yang hanya tertarik mengejar keuntungan sebesar-besarnya.”<sup>18</sup> Orientasi kapitalis pada *self-interest* berlebihan sehingga bisa mengarah ke *selfishness*. Konsep pasar bebas berdasar pada pandangan mengenai manusia satu dimensi tersebut. Selain itu, lanjut Yunus, “arus utama teori pasar bebas mengemukakan Anda berkontribusi pada masyarakat dan dunia dengan cara sebaik mungkin bila hanya fokus mengambil sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri.”<sup>19</sup> Sosialisme pun tidak bisa diharapkan menjamin kesejahteraan masyarakat. Ekonomi perencanaan (sosialisme total) disertai absensi segala kontrol demokratis, menghasilkan inefisiensi, salah urus, sikap acuh-tak-acuh, kemalasan, kurangnya motivasi, hambatan-hambatan birokratis, korupsi yg semakin melumpuhkan semua sektor perekonomian. Runtuhnya “tembok Berlin” pada 1989 merupakan salah satu contoh simbol bagi kehancuran komunisme di Eropa Timur.

Ada satu pilihan yang dapat menjadi sarana bagi tercapainya kesejahteraan umum. Mohammad Yunus menyebutnya sebagai ‘bisnis sosial’. Katanya, “kita butuh bisnis jenis baru yang mengejar tujuan melampaui keuntungan, bisnis yang total ditujukan untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan hidup.”<sup>20</sup> Bisnis sosial adalah bisnis di mana struktur organisasinya pada dasarnya sama dengan bisnis yang berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan. Namun, tujuan dasar dari bisnis sosial ialah memberi manfaat sosial bagi mereka yang hidupnya bersentuhan dengan

RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

bisnis ini. Bisnis sosial tetap mencari keuntungan, namun si investor tidak mengambil keuntungan dari perusahaan tersebut. Keuntungan dialokasikan demi kemaslahatan orang banyak terutama mereka yang malang dan kurang beruntung. Jadi, bisnis sosial ialah perusahaan yang didorong oleh alasan, bukan keuntungan, dengan kekuatan bertindak sebagai agen perubahan dunia.<sup>21</sup>

Bisnis sosial itu berbeda dengan kewirausahaan sosial. Tulis Yunus, ‘inisiatif inovatif apa pun yang membantu orang lain dapat disebut sebagai kewirausahaan sosial.’<sup>22</sup> Usaha ini bisa bersifat ekonomis atau non-ekonomis, berorientasi pada laba atau nirlaba. Dengan kata lain, bisnis sosial merupakan bagian kecil dari kewirausahaan sosial. Tidak semua pelaku usaha sosial terlibat dalam bisnis sosial.

Lalu, bagaimana bisnis sosial dimulai dan mengapa bisnis ini harus dijalankan? Dlm *The Theory of Moral Sentiments*, Adam Smith mengembangkan pemikirannya tentang masyarakat modern sebagai klub persahabatan (*the friendly society*). Katanya, “Manusia mempunyai kebebasan dan perasaan simpati satu sama lain dan secara bersama terdorong untuk membentuk suatu masyarakat bersahabat”.<sup>23</sup> Simpati adalah prinsip hakiki yang melekat pada kodrat manusia. Artinya, alam telah melengkapi manusia dengan prinsip yang membuatnya harus menaruh perhatian pada kemakmuran orang lain dan merasakan bahwa kebahagiaan orang lain perlu diusahakan.<sup>24</sup> Jadi, sebagai makhluk organis, ketertarikan manusia pada orang lain dan kehidupan bersama ditentukan oleh perasaan bahwa kebahagiaan orang lain harus mendapat perhatian. Orang harus belajar bahwa keterpuhan *self-interest* dirinya sangat bergantung pada keterpuhan *self interest* orang lain. Atas dasar pandangan tersebut, maka

terjadilah pasar, muncullah kegiatan perdagangan. Jadi, terbentuknya pasar merupakan akibat dari pertemuan beberapa *self-interest* individu-individu. Paralel dengan itu adalah bahwa kebahagiaan dirinya tidak bisa dilepaskan dari kebahagiaan orang lain. Jadi, orang pertama-tama harus ke luar dari dunia di dalam dirinya.

Dengan latar belakang pemikiran Adam Smith ini, kita melihat peluang besar bahwa bisnis sosial akan menjadi daya tarik kalangan pebisnis. Pandangan Smith ini juga ditangkap dengan baik oleh Muhammad Yunus. “Kekuatan pendorong motivasi di balik bisnis sosial,” menurut dia, “ada dalam diri tiap orang. Manusia peduli terhadap lingkungan hidup, mereka peduli satu sama lain.”<sup>25</sup> Kodrat manusia adalah menjadi lebih baik, demikian Adam Smith. Sementara Yunus menekankan bahwa “manusia mempunyai keinginan instingtif alamiah menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk sesama bila mereka mampu. Bila punya kesempatan, orang akan lebih suka hidup di dunia tanpa kemiskinan, tanpa penyakit, tanpa kebodohan, dan tanpa penderitaan sia-sia.”<sup>26</sup>

Pemahaman inilah yang mendorong kita untuk merasa optimis bahwa bisnis ini akan banyak diminati para pengusaha mapan, demikian juga orang-orang yang memiliki warisan kekayaan besar. Bagi mereka, bisnis sosial akan merupakan peluang investasi yang menarik untuk dicoba. Mereka mungkin terinspirasi mendirikan atau berinvestasi dalam bisnis sosial. Pemerintah pun dapat menciptakan dana pembangunan bisnis sosial demi membantu dan mendorong bisnis seperti itu. Itu semua bukan lagi sekedar impian dan teori, namun sudah dipraktikkan sendiri oleh Muhammad Yunus di kalangan masyarakat di negaranya.

RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

Bisnis sosial yang dia dirikan dilatarbelakangi oleh kebingungan atas fakta di mana orang telah bekerja keras, namun mereka masih selalu hidup dalam kekurangan dan tidak bisa keluar dari kemiskinan yang menjeratnya. Setelah melalui riset yang panjang Yunus akhirnya menemukan bahwa semua itu disebabkan karena mereka bergantung pada rentenir setempat demi mendapat uang kontan yang kemudian mereka gunakan untuk usaha. Namun, lebih dari itu, syarat pinjaman dari rentenir itu adalah hasil karya mereka dijual kepada si rentenir dengan harga yang rentenir sendiri tentukan.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa faham *homo economicus* kapitalisme tidak seluruhnya benar. Pandangan kapitalis bahwa manusia hanya berorientasi pada keuntungan tidak bisa seluruhnya diterima. Manusia itu makhluk multidimensional. Kata Muhammad Yunus, “kita dapat meluaskan pandangan sempit ekonom tentang masyarakat dengan beranggapan bahwa ada dunia yang dihuni oleh dua jenis manusia, yaitu yang satu ingin mencari keuntungan sebesar-besarnya dan yang lain ingin menciptakan manfaat sosial dan melakukan kebaikan bagi manusia dan bumi”.<sup>27</sup> Jadi, ada jenis manusia atau individu yang berorientasi pada bisnis yang mengejar keuntungan sebesar-besarnya dan jenis lain adalah individu yang berorientasi pada bisnis sosial. Namun demikian, kita tidak bisa memisahkan mereka secara hitam putih. Istilah Yunus, “indahnyalah manusia tidak akan menghadapi pilihan ‘salah satu’ secara mutlak. Dalam banyak kasus, mereka berkesempatan berpartisipasi baik dalam bisnis yang memaksimalkan keuntungan maupun bisnis sosial dengan berbagai proporsi, bergantung target dan tujuan yang paling kita junjung pada masa tertentu.”<sup>28</sup> Dalam diri manusia, mungkin saja sebagian jiwanya digerakkan oleh orientasi keuntungan. Di sisi lain, jiwanya

juga terpanggil untuk berbagi pada sesama, sehingga dunia ini dihuni oleh orang-orang yang sama-sama menikmati kebahagiaan.

#### 4. Penutup

Muhammad Yunus menyadarkan kita, terutama para akademisi, untuk tidak berhenti pada tataran teori semata dan meninggalkan praktek teori tersebut. Teori tanpa praktek di lapangan tidak banyak manfaat dan kurang bernilai. Katanya, “saya merasakan semakin lama semakin sulit untuk mengajar teori-teori ekonomi secara elegan di kelas sementara kelaparan yang mengerikan mengamuk di luar. Tiba-tiba saya merasakan kekosongan konsep-konsep ekonomi tradisional berhadapan dengan kelaparan dan kemiskinan yang menghancurkan.”<sup>29</sup> Pernyataan Yunus dapat diparalelkan dengan pepatah filsafat kuno yang mengatakan, “*Science without ethics is blind, ethics without science is empty*”. Jadi, jalan bijaksana yang musti ditempuh oleh seorang ilmuwan adalah menyatukan teori dan prakteknya.

Hal senada pernah dirasakan oleh Karl Marx saat ia belajar filsafat di Berlin. Pada waktu itu ia tampak amat terkesan oleh filsafat Hegel yang sedang tren di Berlin. Namun di sisi lain ia melihat ada *inconsistency* dalam masyarakat nyata yang tidak terpengaruh oleh rasionalitas dan kebebasan yang diperjuangkan dalam filsafat Hegel. Mengapa masyarakat yang nyata, masyarakat Prussia, kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas seperti yang dipikirkan oleh Hegel? Marx menyadari bahwa “Hegel hanya merumuskan pikiran. Yang masih diperlukan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan.”<sup>30</sup> Teori harus dapat dijadikan sarana bagi perubahan sosial. Tanpa korelasi itu, ilmu pengetahuan akan terus tinggal di menara gading yang tak tersentuh



RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

oleh realitas. Teori harus menjadi praksis; pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial.<sup>31</sup>

Jadi, berbekal ilmu yang selama ini ditekuninya, Yunus mau “menciptakan dan merealisasikan sebuah gagasan untuk sebuah bentuk kapitalisme baru dan jenis usaha baru yang didasarkan pada bukan rasa egoisme dari orang-orang, yang saya sebut bisnis sosial.”<sup>32</sup> Kapitalisme bukan semata-mata sistem yang hanya berisi keburukan, dan dengan demikian harus ditolak, namun sistem yang harus selalu diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan manusia. Prinsip Ordoliberalisme adalah “hubungan-hubungan sosial manusia ada bukan untuk mengabdikan pada kapitalisme, melainkan kapitalisme ada untuk membantu berlangsungnya relasi sosial manusia.”<sup>33</sup> Bagi Ordo liberalisme, regulasi itu penting untuk menjaga agar kinerja pasar tetap kompetitif dan adil. Inti pandangan Ordo liberal adalah bahwa kapitalisme harus menjadi sarana demi tercapainya kesejahteraan masyarakat, bukan sebaliknya.

Sementara itu, di mata Muhammad Yunus, manusia bukan makhluk yang semata-mata berorientasi pada keuntungan di dunia ini. Ia bukan makhluk yang selalu bersifat egois. Pencarian keuntungan dan sifat egois manusia hanyalah salah satu sisi dari keutuhan manusia. Perjuangan Yunus untuk membentuk bisnis sosial merupakan bentuk keyakinannya akan dimensi manusia yang multi. Bisnis sosial itu sejenis usaha yang didedikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomis, dan lingkungan yang telah lama mengganggu umat manusia – kelaparan, ketidakpunyaan rumah, penyakit, polusi, dan kebodohan.<sup>34</sup> Dan, bisnis ini hanya bisa berjalan apabila manusia mengaktifkan dimensi kemanusiaan yang lain di samping keuntungan dan keegoisan. Muhammad Yunus telah

membuktikan bahwa bisnis itu bisa dijalankan dan berhasil. Fakta telah membuktikan bahwa perjuangannya telah diakui dunia, yang dibuktikan dengan diberikannya Hadiah Nobel Perdamaian kepadanya.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> I. Wibowo, Francis Wahono, ed. (2003), *Neoliberalisme*, tulisan B. Herry Priyono, dengan judul ‘Dalam Pusaran Neoliberalisme’, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, hal. 49.

<sup>2</sup> *idem*, hal. 48.

<sup>3</sup> *Idem*, hal. 68.

<sup>4</sup> Conway, Edmund (2009), *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu anda Ketahui*, Esensi Erlangga Group, hal. 35.

<sup>5</sup> Yunus, Muhammad (2008), *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan, Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, hal. 3.

<sup>6</sup> Swasono, Sri-Edi (2010), *Ekspose Ekonomika, Mewaspada globalisasi dan Pasar-Bebas*, Revised and Extended Edition, Pusat Studi Ekonomi Pancasila – UGM, hal. 23.

<sup>7</sup> Swasono, Sri-Edi, (2010), *ibid* , hal. 23.

<sup>8</sup> <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/02/388/>) diakses februari 2017.

<sup>9</sup> Yunus, Muhammad , 2008, *op.cit.* hal. 3.

<sup>10</sup> Yunus, Muhammad, 2008, *ibid*, hal. 4.

<sup>11</sup> Yunus, Muhammad, 2008, *idem*, hal. 5.

<sup>12</sup> Yunus, Muhammad, 2008, *idem*, hal. 5.

<sup>13</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal.7.

<sup>14</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 5.

<sup>15</sup> *Idem*, hal. 9.

RODEMEUS RISTYANTORO – MUNGKINKAH MENGENTASKAN  
KEMISKINAN MELALUI PEMIKIRAN EKONOMI BISNIS SOSIAL  
MUHAMMAD YUNUS?

<sup>16</sup> *Idem*, hal.9.

<sup>17</sup> I.Wibowo dan Francis Wahono, *op.cit* hal. 49.

<sup>18</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 19.

<sup>19</sup> *Idem*.

<sup>20</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 23.

<sup>21</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 24.

<sup>22</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 34.

<sup>23</sup> Mikhael Dua, (2008), *Filsafat Ekonomi, Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Kanisius, hal. 35-36.

<sup>24</sup> *Idem*, hal. 36.

<sup>25</sup> Yunus, Muhammad (2008), *op.cit.*, hal. 40.

<sup>26</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 40.

<sup>27</sup> Yunus, Muhammad (2008), *idem*, hal. 42.

<sup>28</sup> *Idem*, hal. 42-43.

<sup>29</sup> Yunus, Muhammad (2010), with Karl Weber, *Building Social Business, The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs*, PublicAffairs, New York, hal. viii.

<sup>30</sup> Franz Magnis-Suseno, (2003), *Pemikiran Karl Marx, Dari Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 48.

<sup>31</sup> Magnis-Suseno, Franz (2003), *idem*.

<sup>32</sup> Yunus, Muhammad (2010) with Karl Weber, *Building Social Business, The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs*, PublicAffairs, New York, , hal. viii.

<sup>33</sup> I. Wibowo, Francis Wahono, ed. (2003), *Neoliberalisme*, tulisan B. Herry Priyono, dengan judul 'Dalam Pusaran Neoliberalisme', Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta, hal. 50.

<sup>34</sup> Yunus, Muhammad (2010), with Karl Weber, *Building Social Business, The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs*, PublicAffairs, New York, hal. vii.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berleant, Arnold. (2010). *Sensibility and Sense, The Aesthetics Transformation of The Human World*.
- Bernstein, J.M. (1992). *The Fate of Art; Aesthetic Alienation from Kant to Derrida and Adorno*
- Borgerson, Janet. "Feminist Ethical Ontology, Contesting 'Bare Givenness of Intersubjectivity,'" *Jurnal Feminist Theory*, Vol. 2 (2) : 173-187.
- Conway, Edmund, 2009. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu anda Ketahui*, Esensi Erlangga Group.
- Dua, Mikhael, 2008. *Filsafat Ekonomi, Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Swasono, Sri-Edi, 2010. *Ekspose Ekonomika, Mewaspadaai globalisasi dan Pasar-Bebas*, Revised and Extended Edition, Pusat Studi Ekonomi Pancasila – UGM.
- Wibowo, Francis Wahono, I. 2003. *Neoiberalisme*, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas: Yogyakarta.
- Yunus, Muhammad, 2008. *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan, Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Yunus, Muhammad, with Karl Weber, 2010. *Building Social Business, The New Kind of Capitalisme that Serves Humanity's Most Pressing Needs*, PublicAffairs: New York.
- <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/02/388/>), diunduh oleh Rodemeus Ristyantoro pada Februari 2017.